Empat
Intelijen Pertahanan

Edy Prasetyono

Pengetahuan dan informasi adalah kekuatan. Sejak ribuan tahun yang lalu hal ini telah dikemukakan oleh banyak orang, seperti Kautilya[1] dan Sun Tsu[2] yang intinya bahwa informasi dan pengetahuan merupakan senjata yang paling penting dalam melaksanakan urusan negara. Dalam bidang pertahanan dan militer, pengetahuan tentang musuh, kemampuan perang musuh, keterbatasan dan intensi mereka sangat penting untuk melemahkan kekuatan mereka dan atau mengeksploitasi kelemahan mereka. Dalam perjalanan

---

[1] Kautilya, *The Arthahastra*, diterjemahkan oleh L.N. Rangarajan (New Delhi: Penguin Book India, 1992).

[2] Sun Tsu mengatakan: "*Now the reason the enlightened prince and the wise general conquer the enemy whenever they move and their achievements surpass those of ordinary men is foreknowledge. What is called foreknowledge cannot be elicited from spirits, nor from the gods, nor by analogy with past events, nor from calculations. It must be obtained from men who know the enemy situation (directly – that is, men with access to the enemy camp*)", Sun Tzu, *The Art of War,* terjemahan oleh Samuel B. Griffith (Oxford: Oxford University Press, 1963), h. 144-145 (Bab 13, paragraf 3-4).

perkembangan manusia dan masyarakat, metode untuk mengumpulkan informasi intelijen telah berkembang sangat cepat dari hanya dengan menggunakan manusia sampai dengan penggunaan teknologi tinggi di jaman sekarang ini. Sifat, metode, dan jenis peperangan dan konflik telah berubah sangat cepat dan akan terus berkembang. Hal ini tentu akan membawa pengaruh sangat fundamental terhadap keperluan intelijen, sumber-sumber intelijen dan organisasi-organisasi bidang intelijen yang diperlukan untuk mengumpulkan, memilah, menganalisa, dan menyebarkannya ke para pengguna terkait.

Dewasa ini dengan perkembangan masyarakat dan teknologi yang sangat cepat serta perkembangan masalah-masalah keamanan yang sangat kompleks baik sumber, bentuk, dan sifat ancaman, keakuratan informasi dan penilaian lingkungan strategis menjadi sangat fundamental dalam pembuatan kebijakan dan strategi keamanan nasional. Lebih khusus lagi, barangkali tidak ada yang lebih strategis dari pada kemampuan untuk membuat perhitungan/perkiraan tentang apa yang dilakukan oleh negara lain atau aktor lain terhadap satu perkembangan tertentu. Hampir sebagian besar konflik atau peperangan terjadi karena kesalahan perhitungan dalam aspek ini. Salah satu contoh adalah adalah kesalahan perhitungan Irak bahwa negara-negara Barat akan tetap mendukung Irak setelah berakhirnya perang Irak-Iran. Perhitungan yang salah ini memberikan kepercayaan/keyakinan

kepada Irak ketika menyerang Kuwait pada tahun 1990.[3]

Intelijen Pertahanan: Mengapa Diperlukan?

Dalam sejarah perkembangan hubungan antar negara, tampak bahwa semua negara mempunyai kepentingan untuk mengetahui pihak lain. Kepentingan ini makin kuat karena saling ketergantungan dan saling keterkaitan internasional menjadikan negara tidak dapat menghindari pengaruh dari perkembangan yang terjadi di bagian lain dunia. Hampir semua negara dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan yang langsung mempunyai implikasi terhadap kebijakan pertahanan dan keamanan mereka, termasuk di dalamnya implikasi terhadap pengembangan kekuatan pertahanan mereka. Beberapa pertanyaan misalnya adalah bagaimana stabilitas pemerintahan negara tetangga? Bagaimana perilaku kekuatan regional di kawasan? Apakah akan terjadi peningkatan kekuatan militer oleh negara tetangga dan di kawasan? Masalah-masalah keamanan kawasan apa yang akan mempengaruhi kepentingan nasional?

Hampir semua negara berusaha melakukan pengumpulan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut melalui media, informasi akademis, pernyataan kebijakan baik secara publik maupun perseorangan, kontak bilateral baik formal

[3] David Chuter, "Defence Transformation: A Short Guide to the Issues", *Monograph No. 49*, August 2000.

dan informal, interaksi antar individu, informasi yang diberikan oleh pihak lain. Meskipun teknologi informasi telah berkembang pesat dan interaksi telah terjadi di hampir semua sektor dan tingkatan, tidak mungkin negara akan membuka semua informasi yang mungkin negara lain ingin mengetahuinya. Semua negara mempunyai beberapa hal yang dianggap rahasia dan sensitif. Banyak negara yang masih mempunyai sistem politik dan hubungan kekuasaan yang membuat beberapa informasi sebagai rahasia negara. Di sinilah esensi pengumpulan informasi intelijen pertahanan.

Intelijen Pertahanan: Strategis dan Taktis

Secara umum intelijen pertahanan dan militer dapat digolongkan ke dalam dua kelompok besar yaitu intelijen strategis dan intelijen taktis-operasional.[4] Intelijen strategis adalah intelijen nasional yang digunakan untuk merumuskan dan melaksanakan kebijakan keamanan nasional. Intelijen strategis juga akan digunakan oleh para perumus kebijakan keamanan nasional dan para pemimpin nasional ketika mereka akan metransformasi kebijakan ke dalam strategi nasional dan strategi militer untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam kebijakan keamanan nasional. Intelijen strategis biasanya merupakan kegiatan normal yang bisa dijalankan di masa damai dan perang dengan mencari informasi di

[4] Lihat juga uraian Jono Hatmodjo, *Intelijen Sebagai Ilmu* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 136-139.

setiap aspek dari perkembangan lingkungan strategis dan analisa ancaman, perkembangan negara-negara lain yang mencakup kekuatan dan kelemahan baik materil maupun non-materiil.

Sementara itu, intelijen taktis, terutama dalam pengertian militer, berkaitan dengan pengumpulan dan analisa informasi di lapangan atau di medan pertempuran yang diperlukan oleh komandan untuk mendukung keberhasilan operasi mereka di lapangan. Intelijen taktis mencakup antara lain upaya untuk mengetahui kekuatan pasukan musuh, gerakan mereka, persenjataan dan semua aspek operasional yang digunakan dalam medan tempur atau di daerah operasi mandala. Tetapi, penting dicatat bahwa dengan kemajuan teknologi, cakupan dan intensitas pertempuran telah berkembang sangat cepat karena kemajuan komunikasi dan sistem persenjataan. Pada akhirnya sulit membuat perbedaan antara intelijen strategis dan intelijen taktis. Misalnya, kemajuan di bidang pesawat tempur yang mempunyai aspek kecepatan dan keakuratan tidak hanya mempengaruhi aspek teknis pertempuran di medan operasi, tetapi telah membentuk pemikiran dan konsepsi strategis tentang pertahanan negara di masa depan. Pesawat tempur mempunyai keunggulan yang membentuk baik kemampuan taktis maupun keunggulan strategis dalam hubungan dengan negara lain.

Kekuatan pertahanan mempunyai tugas utama untuk menjamin keamanan negara baik dari ancaman luar maupun ancaman dari dalam negeri. Tugas ini

memerlukan masukan intelijen yang akurat baik dari segi ketepatan waktu dan relevansinya yang mencakup semua informasi tentang kekuatan ekonomi, kekuatan militer, kekuatan infrastruktur pertahanan (termasuk industri pertahanan) sistem komunikasi dan transportasi mereka, kepemimpinan politik, kemampuan bidang ilmu dan teknologi, faktor sosial, budaya, dan geografis, dan sebagainya. Oleh karena itu intelijen pertahanan dan militer, terlepas dari dua penggolongan di atas, mensyaratkan adanya koordinasi yang mapan di antara semua anggota komunitas intelijen negara. Komunitas intelijen harus bekerja atas dasar suatu doktrin intelijen universal yaitu sentralisasi (pemerintah pusat), relevansi, ketepatan waktu, responsif, kaji ulang secara terus-menerus, perlindungan sumber-sumber informasi, dan sebagainya.[5]

Apa yang dilakukan Intelijen Pertahanan?

Intelijen pertahanan melakukan banyak hal. Secara umum dapat dikategorikan ke dalam empat hal besar. *Pertama*, intelijen pertahanan memberikan peringatan dini (*early warning)*. Mungkin dapat dikatakan bahwa esensi dari intelijen, terutama intelijen pertahanan, adalah peringatan dini atas dasar analisa informasi yang telah diperoleh. Analisa mencakup perkembangan lingkungan strategis, misalnya tentang potensi serangan teroris, potensi konflik,

[5] Lihat penjelasan lebih rinci di Brig CG Holtom, "Intelligence Blunders: A Possible Cure", *RUSI Journal*, October 1999.

pemberontakan, kemungkinan pelanggaran wilayah, dan ancaman-ancaman dari kekuatan eksternal, dan sebagainya. Yang menjadi masalah sampai sekarang adalah adanya jarak antara informasi peringatan dini dengan kebijakan. Sumber peringatan dini sering tersedia baik melalui kegiatan intelijen maupun sumber-sumber terbuka. Tetapi sumber-sumber informasi untuk peringatan dini tersebut tidak ditransfer menjadi kebijakan atau tindakan nyata. Peringatan dini cenderung melihat ke depan, sedangkan pemerintah sering bersikap "*wait and see*".

Kedua, intelijen pertahanan memberikan penilaian tentang berbagai isu yang berkembang, kecenderungan strategis ke depan baik pada tingkat regional maupun global, perkembangan teknologi, dan kemampuan negara lain. Atas dasar ini, intelijen pertahanan melakukan identifikasi tentang kemungkinan ancaman terhadap kepentingan nasional di bidang pertahanan. Di sini, intelijen pertahanan membantu pemerintah dengan memberikan informasi penting untuk merumuskan kebijakan pertahanan. Dalam hal-hal yang lebih khusus, intelijen pertahanan dapat memberikan bantuan dalam perumusan kebijakan luar negeri, misalnya yang berkaitan dengan kebijakan tentang senjata pemusnah massal, rejim kontrol internasional atas lalu lintas persenjataan, perkembangan masalah-masalah maritim, terorisme internasional, dan sebagainya. Kebijakan luar negeri di bidang-bidang tersebut harus ditopang oleh informasi dan analisis yang diberikan oleh intelijen pertahanan.

Ketiga, intelijen pertahanan membantu pelaksanaan operasi dengan tujuan utama meminimalkan korban dan menyiapkan kebutuhan untuk keberhasilan suatu operasi militer. Intelijen pertahanan memberikan bantuan berupa perencanaan operasi baik pada tingkat strategis maupun taktis-operasional. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah memberikan bantuan langsung kepada kekuatan militer di daerah-daerah khusus, membantu menyiapkan perencanaan kontinjensi, dan memberikan peringatan dini. Dalam operasi militer, intelijen pertahanan juga memberikan analisa perkembangan skenario-skenario yang mungkin dihadapi. Dengan demikian dalam fungsi ini, intelijen pertahanan melakukan investigasi dan analisa ancaman; melakukan langkah-langkah untuk menghadapi ancaman tersebut yang langsung digunakan untuk operasi militer.

Keempat, intelijen pertahanan sangat penting dalam mendukung program pengembangan kekuatan pertahanan. Hal ini dilakukan dengan analisa terhadap kemampuan militer di kawasan, analisa kekuatan infrastruktur dan teknologi kekuatan militer negara lain. Informasi dan analisa tersebut menjadi dasar bagi penilaian kemampuan kekuatan pertahanan nasional dan kebijakan pengembangan kekuatan pertahanan. Di sini, intelijen pertahanan memberikan penilaian tentang ancaman dan kelemahan vital yang digunakan untuk membantu proses pengadaan peralatan kekuatan pertahanan. Harus digarisbawahi bahwa analisa teknis tidak cukup. Intelijen pertahanan juga harus mengembangkan analisa efektifitas operasional

dan analisa maksud (*intention*) untuk memamahi secara umum potensi ancaman. Sehingga, pengadaan alat pertahanan benar-benar ditujukan kepada potensi ancaman nyata baik saat ini maupun di masa yang akan datang, tidak hanya atas dasar analisa tingkat kecanggihan alat pertahanan semata.

Tetapi, intelijen jarang bisa memberikan perkiraan yang akurat atau definitif. Hal ini terutama disebabkan oleh perkembangan dan kecenderungan-kecenderungan di masa datang yang sangat kompleks. Sampai pada tingkat tertentu, yang hanya dapat diperoleh adalah gambaran umum tentang apa yang akan terjadi dalam waktu tertentu, misalnya perkiraan serangan teroris. Ini pun selalu berupa informasi yang terpisah-pisah dan tidak lengkap. Banyak contoh mengenai hal ini. Intelijen gagal mendeteksi rencana penyerangan World Trade Centre pada tahun 2001, serangan Irak terhadap Kuwait tahun 1990, dan runtuhnya Tembok Berlin secara cepat tahun 1989. Lebih mundur ke belakang lagi, intelijen gagal mengantisipasi serangan pasukan Turki di Dardanela tahun 1915 dan serangan Jepang terhadap Pearl Harbour. Semua ini merupakan pelajaran yang harus diperhatikan, sekaligus sebagai peringatan bagi pembuat kebijakan yang percaya bahwa intelijen selalu akurat atau dapat memberikan jaminan.

Metode Pengumpulan Intelijen Pertahanan

Metode untuk mengumpulkan informasi intelijen pertahanan harus didasarkan pada asumsi bahwa setiap negara akan selalu menutup informasi yang dianggap sensitif bagi kepentingan keamanan atau pertahanan nasional mereka. Meskipun informasi dan cara memperolehnya beragam, ciri utama informasi intelijen adalah bahwa mereka diperoleh tanpa melalui otorisasi atau sepengetahuan pemerintah atau pemilik informasi tersebut. Dengan sifat seperti itu, tidak satu pun metode pengumpulan informasi dianggap lebih unggul dibandingkan yang lain. Terlebih ketika berada pada tahap analisa dan perumusan rekomendasi, faktor manusia (*human*) sangat penting dan tidak tergantikan oleh teknologi dan instrumen non-manusia.

Informasi intelijen diperoleh dengan mengombinasikan tiga jalur yaitu melalui kontak atau interaksi antar manusia (*human intelligence atau humint*); melalui komunikasi elektronik (*signal intelligence atau sigint*); dan melalui fotografi/gambar (*imagery intelligence atau imint*). Meskipun teknik dan metode intelijen telah berkembang secara cepat dan substansial, *humint* dan *sigint* masih mempertahankan sifat konvensional mereka yaitu tergantung dari kreatifitas, kepiawaian (*skill*) manusia. Contoh klasik adalah bagaimana intelijen Jepang pada tahun 1930-an telah mengirim *humint* ke Indonesia jauh sebelum mereka menyerang Hindia Belanda pada awal tahun 1940-an. Pada waktu perang kemerdekaan tahun 1945-

1949, tentara Belanda sering menanyakan kepada penduduk di pedesaan siapa saja yang biasa membeli peralatan atau kebutuhan mandi untuk mencari para gerilyawan Indonesia. Ketika Irak menyerang Kuwait pada tahun 1990, Amerika Serikat hanya menugaskan seorang analis untuk mengamati Irak. Kesulitan Amerika Serikat dalam operasinya di Somalia disebabkan karena lemahnya penguasaan bahasa, sejarah, budaya, dan politik klan Somalia.[6] Pada waktu operasi militer di Timor Timur, TNI juga gagal mengidentifikasi suatu sungai yang menurut laporan intelijen teknologi dinyatakan terdapat banyak buaya. Ternyata setelah didatangi sungai tersebut kering. Beberapa kasus "*friendly fire*" dari pasukan Amerika Serikat yang memakan korban tentara Inggris dalam Perang Teluk menunjukkan kegagalan teknologi intelijen.

Meskipun *humint*, *sigint* dan *imint* semuanya dianggap penting, terdapat kecenderungan budaya intelijen untuk lebih mementingkan pengumpulan informasi dari pada analisis dan bahwa aspek teknis lebih banyak menyerap anggaran dan sumber-sumber nasional. Akibatnya, apa yang disebut transformasi intelijen di bidang pertahanan lebih banyak dilihat dari dimensi teknologi. Transformasi intelijen lebih banyak dilihat dari penggunaan teknologi-teknologi baru untuk mengumpulkan dan menyebarkan informasi. Dengan kata lain *sigint* dan intelijen

---

[6] Lihat uraian lebih lanjut tentang masalah ini dalam Markus V. Garlauskas, "Intelligence Support for Military Operation", *Joint Force Quarterly*, Winter 2002.

teknologi lebih mendominasi intelijen pertahanan dibandingkan dengan *humint*.[7]

Penilaian intelijen (*intelligence assessment*) tidak hanya tergantung dari sumber-sumber yang diperoleh melalui kegiatan intelijen. Sumber-sumber yang tersedia secara terbuka (*open sources*) dan laporan-laporan diplomatik sering justru menjadi sumber utama. Disamping lebih murah, sumber-sumber terbuka dan sumber-sumber diplomatik harus dimanfaatkan sebesar-besarnya sebelum beberapa informasi tertentu yang hanya bisa diperoleh melalui kegiatan intelijen. Dengan demikian, intelijen hanya salah satu dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi keputusan kebijakan pemerintah. Intelijen jarang memainkan faktor penentu dan sering gagal mengakui pentingnya faktor-faktor lain yang beragam misalnya masalah-masalah strategis, tujuan-tujuan politik dan ekonomi, aspek hukum dan kepentingan-kepentingan lain yang mungkin justru lebih menentukan dalam pembuatan kebijakan.

Perlu ditekankan bahwa pengumpulan informasi semata-mata karena informasi tersebut mudah diperoleh adalah tidak berguna. Lebih buruk lagi, pelaku kegiatan intelijen sendiri jarang mempunyai kemampuan untuk memberikan prioritas atau seleksi informasi. Sangat sering terjadi informasi yang diperoleh hanyalah gambaran dari yang sudah tersedia dan sudah diketahui umum, atau justru

---

[7] *Ibid*.

mencerminkan apa yang menjadi kepentingan mereka yang terlibat kegiatan intelijen itu sendiri. Jadi, informasi yang harus dikumpulkan adalah informasi yang akan memberi sumbangan nyata terhadap kebijakan dan langkah-langkah nyata yang akan diambil. Para pelaku atau badan intelijen harus menjadi pemasok informasi kepada pemerintah atas dasar permintaan pemerintah dan dalam situasi di mana informasi tersebut tidak dapat diperoleh tanpa melalui kegiatan intelijen. Argumen ini menggarisbawahi bahwa ukuran kevalidan intelijen adalah apakah mereka berguna dalam membuat dan mengimplementasikan kebijakan.

Hal lain yang harus diperhatikan adalah bahwa *humint* lebih banyak mengandung resiko politik dibandingkan dengan *sigint* dan *imint*. Pengoperasian agen intelijen, penyusupan manusia, penyuapan, pemerasan, dan sejenisnya yang melibatkan manusia sering melahirkan kesalahan. Secara politik langkah-langkah ini dianggap sebagai tindakan yang tidak bersahabat (*unfriendly acts*) oleh negara lain yang menjadi target. Konsekuensi politik ini mengharuskan *humint* dan agen intelijen harus berada di bawah kontrol dan arahan politik yang tegas. Pemerintah harus membuat penilaian apakah akibat dari kesalahan operasi yang mungkin timbul dapat dikompensasi oleh keuntungan strategis dari informasi yang diperolehnya.

Organisasi Intelijen Pertahanan

Perbedaan sistem politik dan prioritas kebijakan pertahanan melahirkan struktur dan tempat organisasi intelijen yang bervariasi satu sama lain. Tetapi, mereka semua mempunyai peran universal sebagai berikut:[8]

1. Melakukan koordinasi fungsi-fungsi intelijen yang berkaitan dengan kepentingan pertahanan dengan menghilangkan duplikasi antar instansi dan melakukan saling tukar informasi intelijen. Fungsi ini dilakukan karena selalu terdapat kecenderungan egoisme sektoral dalam birokrasi, bahkan dalam tubuh militer antar angkatan. Atas dasar itu dan karena sifatnya yang strategis, adalah wajar bahwa intelijen pertahanan, berada di bawah suatu Departemen Pertahanan. Termasuk di dalamnya adalah atase-atase pertahanan.

2. Mengurusi intelijen strategis dan mengkoordinasi *humint, sigint, imint* untuk dapat dipakai dalam perumusan kebijakan pertahanan.

3. Memberikan dukungan intelijen bagi operasi militer gabungan. Hal ini merupakan perkembangan yang tidak dapat dielakkan dalam perkembangan pertempuran dan peperangan di masa yang akan datang di mana batas matra menjadi makin kabur akibat dari perkembangan teknologi persenjataan dan teknologi informasi

[8] *Ibid*.

yang mengatasi batas ruang dan fisik lainnya. Organisasi intelijen pertahanan memegang peran kunci dalam pengembangan kekuatan pertahanan yang terpadu dan dalam membantu mengembangkan doktrin dan strategi operasi militer gabungan.

4. Melakukan koordinasi fungsi-fungsi atase pertahanan. Selain melaporkan kepada masing-masing angkatan dalam organisasi militer, atase pertahanan juga melaporkan kegiatan mereka kepada organisasi intelijen pertahanan untuk dapat menghasilkan pengumpulan informasi militer dan arah pengembangan kekuatan pertahanan yang terintegrasi.

Untuk dapat menjalankan peran tersebut organisasi intelijen pertahanan melakukan beberapa langkah untuk mencapai beberapa tujuan penting. *Pertama* intelijen pertahanan ditujukan untuk mencapai superioritas informasi dalam membantu pencapai tujuan nasional. Tujuan ini tidak dapat ditunda karena perkembangan teknologi informasi telah mencapai suatu tingkat atau titik yang menentukan karakteristik dan cara perang baik pada tingkat taktis-operasional maupun tingkat strategis. Revolutionary in Military Affairs (RMA) yang memanfaatkan kemajuan teknologi informasi telah mengubah watak perang dengan mengeksploitasi kecepatan, ketepatan, dan ruang.

Kedua, organisasi intelijen pertahanan melakukan kajian tentang ancaman militer, peluang-peluang, dan kecenderungan-kecenderungan strategis di masa yang akan datang berdasarkan informasi/input intelijen yang diperoleh. *Ketiga*, organisasi intelijen melahirkan suatu kohesitas antar angkatan dan perspektif bersama tentang masalah-masalah intelijen. Hal ini akan sangat membantu pelaksanaan operasi militer, pengembangan perencanaan kontijensi operasi militer.

Keempat, intelijen pertahanan membantu rekomendasi pengadaan peralatan pertahanan, termasuk di dalamnya adalah peralatan untuk pengumpulan informasi intelijen pertahanan. *Kelima*, organisasi intelijen pertahanan membangun sistem intelijen yang akuntabel baik pada tingkat kebijakan maupun operasional dengan melakukan latihan intelijen (*inteligence exercises*) untuk mengukur kesiapan/kemampuan intelijen pertahanan.[9]

Dengan demikian organisasi intelijen pertahanan mutlak diperlukan baik karena alasan strategis berupa perkembangan ancaman dan cara mengatasi ancaman tersebut dan alasan politik-kelembagaan untuk menegakkan akuntabilitas intelijen dan keefektifan intelijen pertahanan dalam struktur terpusat. Hal ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kekuatan pertahanan yang terpadu (*integrated*).

---

[9] Lihat "Study on Integration of Three Services to Achieve Synergy in Operations", College of Defence Management, Secunderabad, 1996, h. 34-41.

Reformasi intelijen pertahanan

Tuntutan akan keakuratan informasi, perkembangan masalah keamanan dan pertahanan, perkembangan teknologi informasi, kebutuhan akan efisiensi dan akuntabiltas memerlukan adanya reformasi intelijen pertahanan.[10] Dilihat dari faktor-faktor pendorongnya, reformasi intelijen pertahanan merupakan perkembangan alamiah yang tidak terhindarkan. Peningkatan kualitas proses, analisis, dan penugasan adalah kunci transformasi intelijen pertahanan yang telah memakan biaya sangat mahal. Yang juga penting diperhatikan adalah harus ada keseimbangan antara faktor teknologi dan kualitas manusia/pelaku intelijen. Sering terjadi penggunaan teknologi modern misalnya pesawat tak berawak, satelit, dan sistem sensor tingkat tinggi tidak dibarengi oleh kesiapan profesionalisme tenaga manusia dan organisasi intelijen. Tetapi, juga harus diakui bahwa teknologi telah membantu intelijen pertahanan untuk mengidentifikasi target secara otomatik, penerjemahan dan pemecahan kode secara elektronik, dan sebagainya yang telah mengurangi penggunaan tenaga manusia, mengurangi waktu sehingga pengumpulan, analisa, dan penggunaan dan penyimpanan menjadi efisien dan otomatis.

---

[10] Uraian lebih rinci lihat William Owens, "Intelliegence in the 21st Century", *American Intelligence Journal*, Vol. 19/1-2 (Spring 1999); dan Jim McCarthy, *Transformation Study Report: Transforming Military Operational Capabilities* (Washington: Government Printing Office, 2001).

Aspek penting dari teknologi informasi yang memaksa adanya reformasi intelijen adalah implikasinya terhadap keterbukaan masyarakat. Intelijen harus bekerja dalam situasi di mana tidak ada lagi batas-batas kedaulatan negara yang abolut. Tidak ada masyarakat yang tidak terpenetrasi oleh teknologi informasi. Di sini pun intelijen harus bersaing dengan masyarakat yang terbuka semata-mata karena akses informasi telah menyebar, tidak hanya dimiliki oleh lembaga dan agen intelijen. Tetapi alat-alat modern tersebut tidak mampu mendeteksi apa yang dipikirkan oleh seseorang. Karena itu mata-mata atau agen masih diperlukan dengan dilengkapi dengan alat-alat canggih.

Aspek lain dari reformasi intelijen pertahanan adalah menciptakan pusat pengetahuan intelijen untuk dapat diakses secara cepat, aman, dan efisien oleh para analis dari berbagai organisasi/departemen pemerintahan. Hal ini mensyaratkan adanya reformasi birokrasi dan koordinasi antar lembaga/organisasi untuk mencegah terjadinya kebocoran dan memperjelas akuntabilitas politik kegiatan intelijen.

Transformasi intelijen adalah proses yang sulit. Selain karena biaya, juga karena kompleksitas dan sensitiftas masalah intelijen pertahanan. Transformasi akan berhasil jika militer menerima intelijen pertahanan sebagai unsur yang sama pentingnya dengan unsur lain dalam pelaksanaan tugas-tugas operasi militer gabungan mereka. Tetapi inipun tidak mudah kecuali terdapat hubungan baru antar matra yang

menghilangkan keegoisan masing-masing matra angkatan. Sehingga, operasi gabungan merupakan turunan dari doktrin pertahanan yang dikembangkan oleh departemen pertahanan dengan konsekuensi pengembangan intelijen pertahanan yang sangat berguna bagi perencanaan operasi baik pada tingkat strategis maupun taktis-operasional. Jika bantuan intelijen pada operasi militer makin penting, maka intelijen pertahanan harus memperoleh prioritas yang lebih besar di departemen-departemen yang membidangi, dan atau yang berkaitan dengan, masalah pertahanan.

Penutup

Keberhasilan intelijen pertahanan dalam mengumpulkan, menganalisa, dan menggunakan produk intelijen tidak dapat dilepaskan dari peran masyarakat. Peringatan dini paling efektif dilakukan dengan bantuan masyarakat. Pengawasan terhadap gerakan kapal-kapal Cina di Laut Cina Selatan, misalnya, juga dilakukan oleh para nelayan Filipina. Penduduk lokal di wilayah perbatasan dapat menjadi *humint* yang handal dalam melakukan *surveillance.* Selain itu, perlu dilakukan koordinasi antara institusi terutama Departemen Pertahanan, Departemen Dalam Negeri dan Departemen Luar Negeri. Terakhir, perkembangan internasional yang menembus batas kedaulatan negara dan berkembangnya diplomasi sebagai garis pertama pertahanan, menempatkan diplomasi sebagai bagian integral dari kegiatan intelijen pertahanan.